

Prosiding

SEMINAR DAN WORKSHOP INTERNASIONAL

**“PROFESIONALISME LAYANAN PENDIDIKAN ANAK
DENGAN KESULITAN BELAJAR DAN
GANGGUAN INTELEKTUAL
MENUJU PENDIDIKAN INKLUSIF”**

Padang, 4 Desember 2011



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Sambutan	vii
Kata Sambutan	ix
Daftar Isi	xi
Tantangan dan Sosialisasi Pendidikan Inklusif	
<i>Oleh Hilyati Mila</i>	1-8
Membantu Anak dengan Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa (CI-BI) Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif	
<i>Oleh Ganda Sumekar</i>	9-30
Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak dalam Kesulitan Belajar dan Gangguan Intelektual Melalui Pendidikan Inklusi	
<i>Oleh Caterina Lo</i>	31-42
Peranan Orang Tua dalam Mengarahkan Anak Gangguan Intelektual Menuju Pendidikan Inklusi	
<i>Oleh Fatmarwati</i>	43-52
Asesmen Bagi Anak Kesulitan Belajar dalam Setting Inklusif	
<i>Oleh Kasiyati</i>	53-65
Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkesulitan Belajar di Kota Padang	
<i>Oleh Asep Ahmad Sopandi</i>	66-79
Identifikasi Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa Menuju Pendidikan Inklusif	
<i>Oleh Tarmansyah</i>	80-101
Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling	
<i>Oleh Mega Iswari</i>	102-108
Computer Based Media Bagi Anak dengan Kesulitan Belajar	
<i>Oleh Elsa Efrina</i>	109-116
Program Pembelajaran Individual (PPI) Suatu Alternatif Pelayanan Bagi Anak yang Mempunyai Gangguan Intelektual	
<i>Oleh Dra. Yarmis Hasan, M.Pd</i>	117-128
“Pembelajaran Kooperatif” Model Pembelajaran Efektif dalam Setting Pendidikan Inklusif	
<i>Oleh Yosfan Azwandi</i>	129-143

ASESMEN BAGI ANAK KESULITAN BELAJAR DALAM SETTING INKLUSIF

Oleh :
Kasiyati
Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Assessment of a process of gathering information about the child as a whole with respect to the conditions and characteristics of the disorder, as the basis for the implementation of learning programs for the learning process in accordance with the conditions and needs. The purpose of assessment is a) to determine the condition / potential development of children with special needs as a basis for consideration in determining service program, b) determine the conditions of academic ability, c) determine the condition of non-academic skills as the basis for determining the appropriate service program kompensatoris with abnormalities. If the program each individual service has been implemented on an individual basis and are managed as well as the child is able to interact appropriately and effectively, then the child is newly incorporated into the regular school education in accordance with jenjang respectively. So in other words child and inklusikan incorporated into regular schools. Model curriculum in the schools there are students with special needs, the curriculum used is the duplication of curriculum models, curriculum model modifications, curriculum model substitutions and model curriculum omissions.

Kata kunci : Asesmen, anak kesulitan belajar, pendidikan inklusif.

A. PENDAHULUAN

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum program pembelajaran disusun, dimaksudkan untuk memahami kelebihan dan kekurangan/hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Pada kenyataannya di beberapa pusat layanan terapi menemukan anak-anak yang mengalami masalah-masalah kesulitan belajar diantaranya anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik, gangguan komunikasi, sosial, pemusatan perhatian, gangguan persepsi visual, auditori dan kinestetik, lamban belajar, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan kesulitan belajar lainnya.

Untuk mengatasi dan menjebatani kekurangan dan kelebihan/potensi yang dimiliki anak secara individu dibuatkan instrumen asesmen masing-masing anak sesuai

dengan kekurangan dan kelebihan: Dari hasil asesmen masing-masing anak kemudian didapatkan diagnosa individu anak. Dari hasil diagnosa kemudian dibuatkan rencana program untuk penanganan/intervensi anak sesuai dengan potensi ataupun kekurangan serta hambatan yang dihadapinya.

Rancangan program yang sudah dibuat, kemudian dilaksanakan guna untuk mengatasi kendala yang dihadapi masing-masing siswa secara individual. Apabila layanan atau intervensi yang dilakukan kemudian dievaluasi sudah berhasil serta dan siswa sudah bisa sosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan teman sebaya maka siswa tersebut dimasukkan/diinklusikan ke sekolah-sekolah reguler sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Pada umumnya semua jenjang pendidikan yang ada terutama di luar Pulau Jawa masih banyak sekolah yang belum mau menerima siswa yang berkesulitan belajar tersebut. Untuk itu maka diperlukan sosialisasi bagi tenaga pengajar untuk semua jenjang pendidikan serta instansi terkait lainnya oleh Dirjen PSLB serta Perguruan Tinggi daerah yang bersangkutan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi pada sekolah-sekolah tersebut di atas.

B. ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengertian asesmen

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut (Mulyono, 2001) begitu juga Sunardi dan Sunaryo (2007) mengatakan asesmen yaitu suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan sebagai dasar program pembelajaran, agar proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Tujuan dan manfaat asesmen

Secara operasional tujuan dan manfaat asesmen adalah untuk : a) menemukan kondisi kemampuan/potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan program intervensi/layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, b) menemukan kondisi kemampuan/potensi akademik anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, c) menentukan kondisi kemampuan non akademik sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan program layanan kompensatoris yang sesuai dengan kelainan dan kebutuhan khusus yang diperlukan anak berkebutuhan khusus.

3. Langkah-langkah pelaksanaan asesmen

Pelaksanaan asesmen yang baik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut antara lain : a) gunakan alat asesmen anak berkebutuhan khusus, b) perhatikan gejala-gejala yang nampak, c) beberapa pernyataan anak, amati saat mengerjakan tugas, d) tiap gejala yang ditemukan berilah nilai 1 yang tidak di nilai 0, e) jumlah nilai yang diperoleh pada setiap jenis kelainan, f) bandingkan jumlah nilai dengan

nilai standar, g) jika jumlah nilai sama atau lebih tinggi dari nilai standar anak dapat dikategorikan berkelainan.

Dari hasil asesmen kemudian diinterpretasikan/disimpulkan kemudian dibuatkan rancangan program untuk layanan/intervensi yang sesuai dengan kemampuan siswa secara individual. Apabila hasil intervensi atau layanan sudah menunjukkan hasil yang meningkat baru siswa dimasukkan ke sekolah-sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah yang telah ditunjukkannya.

C. PENDIDIKAN INKLUSIF

Menurut Spon-Shepin di dalam O Neil (1994) pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang menyatakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa/reguler bersama-sama dengan teman seusianya.

D. DASAR HUKUM

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 ayat 1 tentang setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 2 tentang setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.
2. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 6 setiap penyandang cacat berhak memperoleh ayat 1 : pendidikan pada semua satuan jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
3. Menurut Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

E. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Ada 4 model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif yaitu :

1. Model duplikasi
Model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti dipakai oleh anak-anak (siswa-siswa) pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada 4 komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.
2. Model modifikasi
Model modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus , maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.
3. Model substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada pada kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi hal hal tujuan pembelajaran, materi, proses dan evaluasi.

4. Model omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

F. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM INKLUSIF

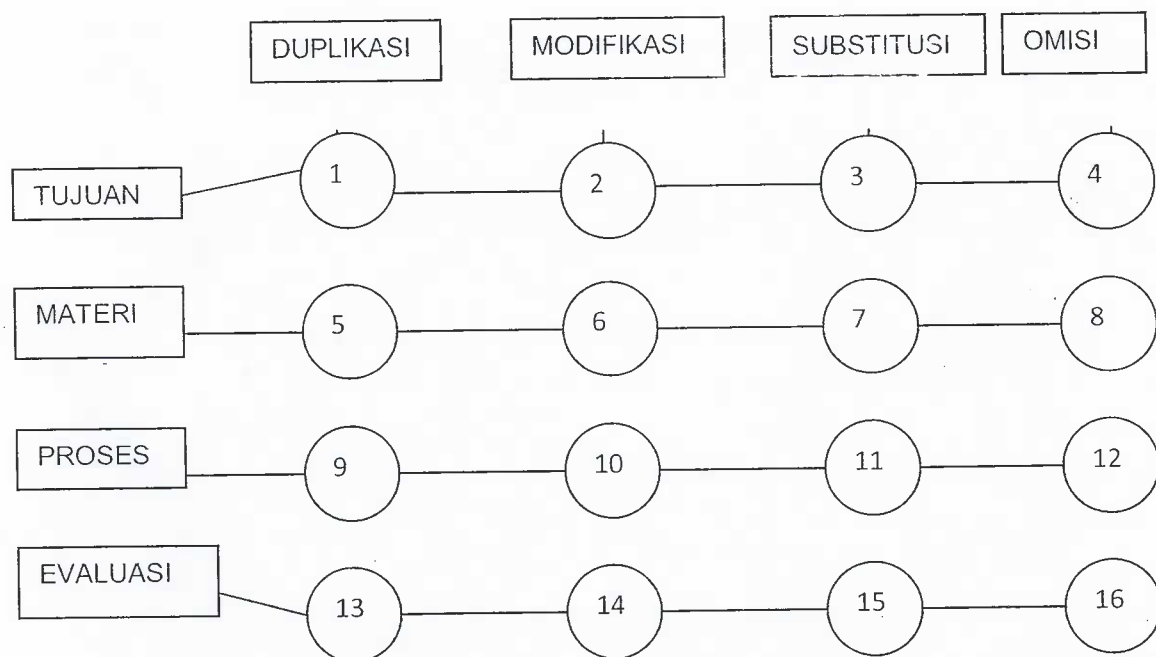
Ada enam prinsip penting yang harus dijadikan acuan oleh para guru dalam mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dalam setting inklusi :

1. Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu dirubah (dimodifikasi) untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus.
2. Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus bisa terjadi pada komponen tujuan, materi, proses dan atau evaluasi.
3. Penyesuaian kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen. Artinya jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, mungkin tidak demikian halnya dengan proses. Dst.
4. Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Untuk materi tertentu perlu dimodifikasi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain.
5. Proses modifikasi juga tidak harus sama untuk semua mata pelajaran yang lain mungkin tidak perlu dimodifikasi.
6. Proses modifikasi tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa) mungkin akan sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum. Sedangkan siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi).

G. PENERAPAN MODEL KURIKULUM

Ada empat kemungkinan model kurikulum yaitu duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi, dan ada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi. Mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah memadukan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum. Setiap satu

komponen dari model kurikulum dipadukan dengan setiap komponen dari komponen kurikulum, sehingga akan terjadi 16 kemungkinan perpaduan (4 x 4). Lihat gambar skematik berikut :



Gambar 16 bentuk penyesuaian kurikulum dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

Gambar tersebut , menunjukkan bahwa pada dasarnya ada 16 kemungkinan penyesuaian (model) kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu kemungkinan model untuk tujuan (1,2,3,4); 4 kemungkinan model untuk materi (5,6,7,8); 4 kemungkinan model untuk proses (9,10,11,12) dan 4 kemungkinan model untuk evaluasi (13,14,15,16).

Ketika seorang guru akan merancang kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka akan muncul 16 pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah apakah tujuan pembelajaran yang akan diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus harus sama dengan siswa lainnya? Ataupun dimodifikasi? Atau diganti (substitusi)? Atau dihilangkan sama sekali (omisi)? Pertanyaan serupa diajukan berkenaan dengan materi pelajaran, proses, dan terakhir terkait dengan cara evaluasi.

Ada kemungkinan bahwa tujuan pembelajarannya disamakan (duplikasi), tetapi materinya harus dimodifikasi. Kemungkinan lain adalah bahwa tujuan pembelajaran dimodifikasi, materinya juga dimodifikasi, tetapi prosesnya disamakan. Kemungkinan lain adalah bahwa tujuan pembelajaran, materi, proses, dan juga evaluasi semuanya harus dimodifikasi. Modifikasi atau tidaknya suatu komponen sangat bergantung kepada kondisi, sifat atau kadar dari komponen tersebut serta tingkat hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khususnya. Semakin berat tujuan atau materi pembelajaran yang ada, maka semakin perlu untuk dimodifikasi. Dan semakin berat hambatan intelektual siswa, juga semakin perlu modifikasi dilakukan.

1) Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Setting Inklusif

Pada dasarnya kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus harus bervariasi sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh siswa. Artinya, setiap jenis hambatan (kelainan) membutuhkan bentuk kurikulum yang berbeda. Namun demikian, kategorisasi kurikulum ABK dalam setting inklusif secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu (a) kurikulum untuk ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, dan (b) kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan yaitu tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan. Peembagian tersebut dilakukan karena kedua kelompok ABK tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda yang berimplikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

a) Kurikulum ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan

Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran umumnya tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan konten evaluasi. Mereka biasanya lebih banyak membutuhkan modifikasi dalam proses pembelajaran yaitu berkaitan dengan cara dan media dalam penyajian informasi. Kecenderungan model kurikulum bagi mereka nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel : Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan

(tunarungu, tunanetra, tunadaksa dll)

	TUJUAN			MATERI	PROSES		EVALUASI		
	SK	KD	INDIKATOR		METODE	MEDIA	SOAL	CARA	ALAT
Duplikasi	√	√	√	√			√		
Modifikasi					√	√		√	√
Substitusi									
Omisi									

b) Kurikulum ABK yang mengalami hambatan kecerdasan

Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan), umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dimodifikasi, demikian jugadengan materi, proses dan pelaksanaan evaluasi. Kecenderungan model kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel : Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita dan kecerdasan lain yang mengalami hambatan kecerdasan).

	TUJUAN			MATERI	PROSES		EVALUASI		
	SK	KD	INDIKATOR		METODE	MEDIA	SOAL	CARA	ALAT
Duplikasi									
Modifikasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Substitusi				√					
Omisi				√					

2) Modifikasi

Terlepas dari adanya sejumlah kemungkinan model kurikulum yang bisa dipilih Model Modifikasi tampaknya merupakan model yang paling tinggi peluangnya untuk diberlakukan pada kurikulum siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Terbatasnya kemampuan intelektual pada siswa berkebutuhan khusus menyebabkan perlunya modifikasi hampir pada semua komponen dari kurikulum. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup tentang apa dan bagaimana memodifikasi kurikulum. Sesuai dengan jumlah komponen dalam kurikulum, maka ada empat target modifikasi kurikulum yaitu (a) modifikasi tujuan, (b) modifikasi isi/materi, (c) modifikasi proses, dan (d) modifikasi evaluasi. Berikut akan dijelaskan bagaimana cara modifikasi untuk masing-masing komponen tersebut :

a. Modifikasi tujuan

Ada empat tujuan pembelajaran yang berada pada level satuan pendidikan (sekolah) yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan indikator. Pertanyaannya adalah apakah semua kompetensi tersebut harus dimodifikasi ? Jika ya, bagaimana cara melakukannya ?

Ada beberapa prinsip sekaligus cara yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan modifikasi tujuan sebagai berikut :

- Modifikasi tujuan [pembelajaran terutama bagi ABK yang mengalami hambatan kecerdasan.
- Semakin umum atau luas suatu tujuan (kompetensi), maka semakin kecil tuntutan untuk dilakukan modifikasi. Semakin spesifik dan operasional suatu rumusan tujuan maka semakin perlu untuk dilakukan modifikasi.
- Berdasarkan prinsip pertama, maka rumusan tujuan pendidikan nasional (SKL dan SK) mungkin dibiarkan saja, tidak perlu dimodifikasi karena tujuan-tujuan tersebut bersifat umum (global), sehingga dapat mewadahi kompetensi-kompetensi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus.
- Para guru sebaiknya berkonsentrasi untuk mencermati dan melakukan upaya modifikasi pada level kompetensi yang lebih spesifik, yakni KD dan indikator.

- e. Semakin tinggi tingkatan siswa tunagrahita, maka semakin tinggi keperluan untuk dilakukan modifikasi dan semakin ekstrim kadar modifikasi yang dilakukan. Dan sebaliknya semakin rendah tingkatan kelas, semakin kecil tuntutan untuk modifikasi. Hal ini karena semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin tinggi kesenjangan antara kemampuan siswa tunagrahita dengan tuntutan kurikulum pada kelas tersebut. Demikian sebaliknya.
- f. Semakin berat tingkat hambatan intelektual siswa berkebutuhan khusus, semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan, dan semakin ringan tingkat hambatannya maka semakin ringan pula kadar modifikasinya.
- g. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen.

b. Modifikasi isi/materi

Isi/materi adalah sesuatu yang akan dibahas atau dipelajari oleh siswa untuk dapat mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Isi atau materi pembelajaran bisa berupa informasi, konsep, teori, pokok bahasan, sub-pokok bahasan dan lain-lain. Beberapa contoh rumusan materi pembelajaran yang biasa ditemukan di sekolah dasar diantaranya adalah sebagai berikut.

Konsep bilangan	Proses fotosintesis	Peta wilayah
Bilangan ganjil	Konsep ekosistem	Indonesia
Konsep penjumlahan	Toleransi beragama	Kesenian daerah
Konsep pengurangan	Hukum zakat	Kebudayaan nasional
Benda geometrik	Tata cara sholat	Dst

Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan pada umumnya tidak bisa menyerap atau memahami materi-materi pembelajaran yang disajikan untuk anak-anak reguler. Oleh karena itu, materi-materi pembelajaran yang ada (umum, reguler) harus dirubah (dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini beberapa prinsip sekaligus juga cara yang perlu dipertimbangkan oleh guru pada saat melakukan modifikasi materi pembelajaran.

- 1) Ketika guru telah memodifikasi tujuan (kompetensi dasar), maka otomatis materi pembelajaran juga harus dimodifikasi, karena materi pembelajaran dirumuskan atas dasar tujuan pembelajaran.
- 2) Tidak semua materi harus dimodifikasi. Hal ini bergantung kepada sifat materi yang dipelajari, yaitu kesulitan, kerumitan, kedalaman atau keluasannya, juga bergantung kepada jenis hambatan yang dialami oleh siswa.
- 3) Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan paling banyak membutuhkan modifikasi materi pembelajaran.
- 4) Semakin bersifat akademik dan abstrak suatu materi pelajaran, semakin perlu materi tersebut dimodifikasi. Sejumlah materi dalam mata pelajaran

kesenian mungkin tidak harus dimodifikasi, tetapi materi-materi dalam mata pelajaran matematika dan IPA mungkin akan banyak dimodifikasi.

- 5) Semakin berat hambatan kecerdasan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, semakin ekstrim proses modifikasi materi, dan sebaliknya.
- 6) Proses modifikasi materi harus didasarkan pada kondisi atau leek kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen.

c. Modifikasi proses

Proses berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang akan dilaksanakan siswa bersama guru, baik di kelas maupun di luar kelas, supaya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bisa dicapai. Proses pembelajaran juga diistilahkan "kegiatan pembelajaran" atau "pengalaman pembelajaran". Proses pembelajaran berkaitan dengan beberapa hal pokok, di antaranya adalah hal-hal yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang dilakukan oleh siswa ?
- 2) Apa yang dilakukan oleh guru ?
- 3) Metode apa yang digunakan ?
- 4) Dimana dan dalam situasi apa pembelajaran akan dilaksanakan ?
- 5) Media dan sumber pembelajaran apa yang digunakan ?
- 6) Bagaimana pengaturan waktu selama pembelajaran (seting waktu) ?
- 7) Bagaimana pengaturan tempat duduk (setin kelas) ? Dsb.

Hambatan yang ada dalam diri siswa berkebutuhan khusus, pada umumnya menyebabkan ABK tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang dirancang bagi siswa-siswa pada umumnya (reguler). Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran mungkin berbeda, demikian juga dengan cara penyampaian serta media dan sumber belajar yang digunakan. Dalam kondisi tertentu, lingkungan belajar yang mungkin perlu dibedakan dengan siswa lainnya (dimodifikasi).

Beberapa prinsip sekaligus cara berikut, dapat dipertimbangkan oleh guru pada waktu akan memodifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

- 1) Kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki oleh siswa. Artinya cara yang dilakukan oleh guru harus mampu mengatasi kelemahan siswa dan memanfaatkan kelebihan yang ada padanya. Misalnya, untuk siswa tunanetra harus menekankan suara yang bisa didengar, sedangkan untuk tunarungu harus menekankan aktivitas visual yang dapat dilihat. Untuk siswa tunagrahita penekanan pada kesederhanaan cara penyampaian sehingga mudah dipahami.
- 2) Modifikasi proses pembelajaran berkaitan dengan beberapa aspek yaitu (1) pengaturan waktu, (2) pemilihan dan penggunaan metode/cara, (3) pengaturan tempat duduk dan lingkungan belajar, (4) penggunaan media pembelajaran, (5) penggunaan sumber/bahan pembelajaran.

- 3) Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan dan perilaku membutuhkan modifikasi proses yang lebih spesifik dan signifikan.
- 4) Semakin berat hambatan intelektual dan atau perilaku siswa, semakin signifikan sifat dan kebutuhan akan modifikasi proses.
- 5) Modifikasi proses seyogyanya didasarkan pada karakteristik siswa berkebutuhan khusus, yang diperoleh melalui asesmen.

d. Modifikasi evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus setelah menjalani proses pembelajaran selama dalam kurun waktu tertentu di kelas inklusif. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai atau belum. Pelaksanaan evaluasi mencakup empat komponen utama yaitu :

- a) pengembangan alat/instrumen evaluasi
- b) cara pelaksanaan evaluasi
- c) penentuan keberhasilan dan
- d) pelaporan hasil evaluasi

Pengembangan Alat/instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi berupa perangkat soal-soal ujian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar. Komponen ini berkaitan dengan isi atau materi yang diujikan kepada siswa. Salah satu isu terkait dengan komponen ini adalah "Apakah siswa berkebutuhan khusus diuji dengan menggunakan soal-soal ujian yang sama seperti anak pada umumnya" ? ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan (misalnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dll) umumnya menggunakan soal-soal ujian yang sama sebagaimana soal-soal yang diperuntukkan bagi anak-anak lainnya. Sedangkan ABK yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita) menjalani ujian dengan menggunakan soal-soal yang berbeda, yakni soal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penyusunan butir soal harus didasarkan pada tujuan dan materi pembelajaran yang disajikan. Ketika tujuan dan materi dimodifikasi, maka butir soalpun harus dimodifikasi.

Cara pelaksanaan evaluasi

Cara pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan dalam mengukur keberhasilan siswa. Termasuk bagian dari komponen cara adalah pengaturan tentang waktu, alat dan juga lingkungan (setting) pelaksanaan evaluasi. Beberapa pertanyaan terkait dengan komponen ini adalah "apakah siswa berkebutuhan khusus harus dievaluasi dengan cara yang sama seperti anak normal" ? Apakah anak berkebutuhan khusus harus dievaluasi dengan cara tes tulis, lisan atau tindakan ? Apakah anak berkebutuhan khusus harus dievaluasi dengan menggunakan peralatan khusus ? Atau adakah cara lain yang dianggap lebih relevan ? tunagrahita, tunanetra dan tunarungu umumnya membutuhkan modifikasi dalam hal cara evaluasi, sedangkan tunadaksa tidak terlalu banyak membutuhkan modifikasi.

Penentuan keberhasilan

Penentuan keberhasilan berkaitan dengan cara atau pendekatan yang digunakan dalam menentukan kriteria keberhasilan belajar. Misalnya kriteria apa untuk mengatakan bahwa seorang siswa dikatakan telah berhasil atau dinyatakan telah lulus, sehingga berhak untuk naik kelas atau lulus dari satuan pendidikan tertentu. Salah satu isu penting terkait dengan komponen ini adalah "apakah siswa berkebutuhan khusus harus tidak naik kelas, karena prestasi belajarnya yang rendah jika dibandingkan dengan siswa lainnya.

Pelaporan hasil evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi berkaitan dengan cara atau media yang digunakan untuk mendokumentasikan dan melaporkan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Termasuk di dalam isu tentang raport, ijazah dan atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus menyebabkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus dimodifikasi (dirubah) untuk disesuaikan dengan kemampuannya. Perubahan pelaksanaan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus, mencakup empat komponen evaluasi, yang telah dipaparkan sebelumnya dengan sifat dan kadar perubahan yang berbeda pada masing-masing komponen. Beberapa prinsip sekaligus cara yang penting dipertimbangkan oleh guru dalam melakukan modifikasi evaluasi, meliputi (1) siswa berkebutuhan khusus harus menjalani sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) perubahan (modifikasi) sistem evaluasi dilakukan terhadap empat komponen evaluasi, yaitu (a) isi/materi evaluasi, (b) cara pelaporannya, (c) Kriteria keberhasilan, dan (d) model pelaporannya, (3) siswa ABK yang mengalami hambatan kecerdasan membutuhkan modifikasi evaluasi yang lebih signifikan dan pada banyak aspek evaluasi, (4) semakin berat hambatan kecerdasan, semakin signifikan perubahan (modifikasi) sistem evaluasi yang dilakukan.

H. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Asesmen suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan sebagai dasar program pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Tujuan asesmen yaitu secara operasional untuk menemukan kondisi kemampuan/potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan program layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, menentukan kondisi kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, serta untuk menentukan program layanan non akademik sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan program layanan kompensatoris yang sesuai dengan kelainan dan kebutuhan yang diperlukan anak. Apabila program layanan masing-masing individu sudah dilaksanakan secara individual dan sudah berhasil serta anak sudah bisa berinteraksi dengan baik dan efektif, maka anak tersebut baru dimasukkan ke sekolah

reguler sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Jadi dengan kata lain anak dimasukkan dan inklusikan ke sekolah reguler. Model kurikulum yang di sekolah terdapat siswa berkebutuhan khusus, maka kurikulum yang digunakan adalah model kurikulum duplikasi, model kurikulum modifikasi, model kurikulum substitusi dan model kurikulum omisi.

Saran

Guru pembimbing khusus harus melakukan asesmen terlebih dahulu, baru membuat rancangan program, melaksanakan proram sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu anak. Adapun guru reguler pada sekolah yang bersangkutan diharapkan menyusun kurikulum disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawir Yusuf. (1997) Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar, Jakarta, Depdikbud.
- (2010) Model Pelatihan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sunardi, (1990) Kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta, Depdikbud.
- Sugiarmin, (2005) Pendidikan Inklusi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suhaeri, (2005), Pendekatan Pembelajaran Anak Tunagrahita, Pelatihan Dosen PLB Se Indonesia.